

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hakikatnya sebuah penelitian merupakan bagian integral dari studi kepustakaan, hal ini dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian yang sudah ada serta tidak mengulangi penelitian yang sama, walaupun dalam penelitian pasti ada perbedaan. Penelitian dapat di asumsikan sebagai muara dari berbagai pengetahuan, secara teoritik orang yang memiliki pengetahuan yang lemah dalam suatu bidang jarang dapat melakukan penelitian dengan baik. Studi literatur yang dikaji oleh peneliti berdasarkan beberapa klasifikasi yaitu, klasifikasi menurut bentuk dan klasifikasi menurut isi.¹⁵

Studi review terdahulu mesti dilakukan untuk menguasai teori yang relevan dengan topik atau masalah penelitian dengan rencana model analisis yang akan dipakai idealnya penulis dapat mengetahui hal-hal yang telah diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi atau plagiat penelitian sebagai berikut:

Pertama, Penelitian dengan judul Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan Study Kasus Di Lempuyangan Yogyakarta, Soetji Andari sebagai peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang meneliti karakteristik anak jalanan dan solidaritas yang dibangun diantara mereka untuk mempertahankan hidupnya di lingkungan sekitar stasiun kereta api lempuyangan. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah

¹⁵ Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 2020, CV. Pustaka Ilmu, hal. 95-97

solidaritas yang terjadi pada anak jalanan di lempuyangan Yogyakarta sehingga mereka mampu bertahan hidup, sedangkan teori yang digunakan yaitu teori solidaritas Durkheim, dan hasil dari pada penelitian ini Soetji mengemukakan tentang bentuk solidaritas mereka dimana mereka terbiasa dengan kelompok sebaya atau *peer group* yang mereka anggap sebagai keluarga kedua yang seringkali dimanfaatkan untuk tujuan kriminal bahkan tindakan asusila, ini merupakan salah satu bentuk solidaritas mereka yang sangat erat karena sering terjadinya perkumpulan cenderung menimbulkan kesetiakawanan diantara mereka. Waktu yang dihabiskan anak jalanan sehari-harinya selama 5-8 jam untuk bekerja dengan cara menjadi pengamen atau pedagang asongan di sekitar stasiun lempuyangan, usia mereka sekitar 10-17 tahun dimana mereka sedang pada fase mencari identitas diri dan mereka beranggapan bahwa jalanan adalah komunitas yang bersahabat dengan mereka, dimensi ini kelak akan mempengaruhi dan mengeksplorasi peran anak jalanan yang akan disandangnya kelak.¹⁶

Kedua, Skripsi dengan judul *Modal Sosial Dan Strategi Bertahan Hidup Di Keluarga Anak Putus Sekolah Perkotaan (Studi kasus di kelurahan durian payung Kecamatan tanjung karang pusat bandar lampung)*, skripsi ini ditulis oleh Yunia Fitri MS dengan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif yakni mencoba mendalami dan melihat gejala-gejala organisasi pada masyarakat dengan menginterpretasikan masalah yang terkandung didalamnya

¹⁶ Soetji Andari, "Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan Study Kasus Di Lempuyangan Yogyakarta". *Skripsi*, 2020, Hal. 1-5

dengan jumlah informan sebanyak 5 orang anak putus sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah di kota bandar lampung, apa kontribusi modal sosial terhadap anak putus sekolah perkotaan dalam bertahan kelangsungan hidupnya, bagaimana strategi bertahan hidup dikalangan anak putus sekolah perkotaan. Teori yang digunakan adalah teori modal sosial, hasil dari penelitian ini adalah faktor penyebab anak putus sekolah yaitu faktor internal meliputi rasa kurang minat dalam belajar, malas bersekolah, lalu faktor eksternalnya adalah lingkungan masyarakat dengan kenakalan remaja dan pergaulan bebas, serta faktor lainnya berupa perekonomian, faktor intelegensi, perceraian orang tua. Hasil penelitian anak putus sekolah diperkotaan mereka memiliki strategi agar dapat bertahan hidup dengan cara mengurangi porsi makan keluarga dengan mengganti makanan menjadi lebih sederhana dan membeli bahan makanan yang lebih murah serta mencari pekerjaan sampingan.¹⁷

Ketiga, Kerentanan Dan Ketangguhan Anak Jalanan Di Kota Makassar Dalam Menghadapi Permasalahan Hidup Sehari-Hari. Diteliti oleh Andi Faisal, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, menjelaskan fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian, kemudian data-data yang terkumpul dipaparkan menggunakan metode dekskriptif kualitatif tersebut dengan menggambarkan bagaimana pandangan

¹⁷ Yunia Fitri MS, “Modal Sosial Dan Strategi Bertahan Hidup Di Keluarga Anak Putus Sekolah Perkotaan (Studi kasus di kelurahan durian payung Kecamatan tanjung karang pusat bandar lampung)”. *Skripsi*, 2016, Hal. 1, 14-16

nilai, budaya, yang dianut serta dipraktikkan oleh anak jalanan di kota makassar. Sehingga memperoleh bentuk ketahanan serta kerentanan mereka. Hasil dari pada penelitian ini sebagai berikut, kerentanan yang sering dialami anak jalanan ketika mereka berada di jalan adalah berupa tekanan dari pihak lain yang lebih dewasa berupa ancaman fisik maupun kekerasan mengenai pengelolaan lahan ataupun pembagian penghasilan yang mereka peroleh secara mandiri. Hasil dari 6 titik sampel area binaan relawan komunitas peduli anak jalanan di kota makassar yakni mereka turun kejalan karena persoalan ekonomi, disfungsi keluarga, dampak urbanisasi. Hal ini menyebabkan mereka terpaksa harus membantu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.¹⁸

Keempat, Jurnal dengan judul Kehidupan Anak Jalanan Diindonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. Herlina Astri meneliti ini dengan menggunakan metode studi literatur, adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: apa penyebab munculnya anak jalanan, bagaimana tatanan hidup anak jalanan, serta bagaimana kerentanan anak jalanan terhadap perilaku menyimpang. Dengan dirilis tulisan ini maka permasalahan tersebut dikaji menggunakan studi literatur dengan data yang diperoleh dari buku ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, serta sumber tertulis baik cetak maupun elektronik lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah keberadaan anak jalanan disebabkan oleh faktor kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar lainnya dari anak

¹⁸ Andi Faisal , “Kerentanan Dan Ketangguhan Anak Jalanan Di Kota Makassar Dalam Menghadapi Permasalahan Hidup Sehari-Hari”. *Jurnal*.

jalanan tersebut. Anak jalanan memiliki tatanan hidup sendiri untuk mempertahankan diri serta mendapatkan pengakuan dengan gaya yang dominannya untuk memperkuat solidaritas mereka. Kondisi munculnya anak jalanan karena kurangnya pengawasan orang tua sehingga mereka mudah terpapar perilaku penyimpangan berupa fenomena kekerasan dan tindak kriminalitas.¹⁹

Kelima, Jurnal Pengalaman Hidup Anak Jalanan Usia Remaja. Chatarina Suryaningsih menulis penelitiannya dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi deskriptif untuk menggambarkan pengalaman hidup anak jalanan usia remaja, penelitian ini membuahkan hasil dalam bentuk tematik dengan 4 tema yang masing-masing diperoleh dari setiap narasumber berjumlah 4 orang anak jalanan dengan profesi pengamen, pemulung, kusir delaman. Untuk tema satu adalah faktor penyebab menjadi anak jalanan adalah karena faktor keluarga, lingkungan sosial dan waktu anak mulai turun kejalan dengan kompleksitas kehidupan yang mempengaruhi orang tua semakin kalah saing dalam memenuhi kebutuhan hidup anaknya. Tema dua yaitu respon keluarga dan masyarakat terhadap anak jalanan adalah mendapatkan anjuran untuk turun ke jalan dari orang tua, hal ini disebabkan karena anak merasa tidak nyaman berada dalam lingkungan keluarganya, merasa bahwa orang tua dan masyarakat sekitarnya tidak dapat mengerti keinginan dirinya dan tidak mendukung apa yang mereka lakukan, serta

¹⁹ Herlina Astri, "Kehidupan Anak Jalanan Diindonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang". *Jurnal*, Vol. 5, No. 2, 2014, Hal. 145-147.

beranggapan bahwa dirinya terbuang karena selalu dianggap tidak baik hanya karena labelitas mereka sebagai anak jalanan. Tema tiga, gambaran hidup menjadi anak jalanan yakni mereka rentan terhadap kekerasan dan eksploitasi dari kelompok lain yang menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan terhadap orang terdekatnya. Tema empat, aspirasi yang dimiliki anak jalanan meski dengan keterbatasan mereka juga memiliki hak untuk beraspirasi mengenai keinginan hidupnya yang lebih baik lagi untuk lepas dari kehidupan sebagai anak jalanan.²⁰

Keenam, Strategi Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Girli Yogyakarta). Sigit Setyo Indarto sebagai peneliti, menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan anak jalanan dalam komunitas girli yang tinggal di sanggar Omah Ijo, secara purposive sampling. Hasil penelitian menampakkan bahwa anak jalanan komunitas girli secara ekonomi bertahan hidup di jalan dengan aktivitas tetap sebagai pengamen dan aktivitas sampingan sebagai pembuat kerajinan, penjual koran, serta tukang parkir. Anak jalanan komunitas girli juga membentuk interaksi didalam komunitas dan interaksi diluar komunitas sebagai cara untuk mempertahankan komunitas mereka, eksistensinya kepada masyarakat sekitar.²¹

Ketujuh, Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan (Kasus Anak Jalanan Di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat). Tina Suhartini dan Nurmala K. Panjaitan, penelitian ini menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif)

²⁰ Chatarina Suryaningsih, Muhammad Fadli Nur, "Jurnal Pengalaman Hidup Anak Jalanan Usia Remaja". *Jurnal*, Vol. 4, No.1, 2020, Hal. 31-35. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1329>

²¹ Sigit Setyo Indarto, "Strategi Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Girli Yogyakarta)". *Jurnal*, Vol. 3, No. 1, 2009, Hal. 54-57

metode kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data dengan tabulasi silang untuk memperoleh persentase lalu menginterpretasi data tersebut dengan instrument kuesioner, dan metode kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena yang ada dilapangan yang diperoleh dari data wawancara, lalu diintegrasikan kemudian untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah strategi bertahan hidup anak jalanan adalah dengan cara kerja secara berdua untuk lebih percaya diri, tidak bosan dan tidak terlalu Lelah. Berdasarkan data menunjukkan rata-rata tipe strategi bertahan hidup anak jalanan termasuk kepada bentuk sedang pada usia 13-15 tahun dan kompleks pada usia 16-18 tahun dan cenderung terdapat hubungan antara usia dengan bentuk strategi bertahan hidup anak jalanan.²²

Kedelapan, Perilaku Anak Jalanan Dan Strategi Pengentasannya Di Bandung, Bogor, Dan Jakarta. Sri Tjahjorini, Margono Slamet, Djoko Susanto, Darwis S. Gani, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena sifat penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menggambarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku anak jalanan serta menemukan strategi pengentasan yang efektif lagi efisien sesuai dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh latar belakang terhadap perilaku anak jalanan dipengaruhi oleh disfungsi keluarga sebagai fungsi pengawasan, fungsi sosialisasi maupun fungsi ekonomi yang menyebabkan perilaku menyimpang anak jalanan. Hasil penelitian menghasilkan strategi pengentasan

²² Tina Suhartini dan Nurmala K. Panjaitan, "Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan (Kasus Anak Jalanan Di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat)". *Jurnal*, Vol. 3, No. 2, 2009, Hal 215-217

anak jalanan dengan cara memperbaiki pelaksanaan fungsi keluarga dengan melakukan pembinaan keluarga anak jalanan, meningkatkan Pendidikan formal, melaksanakan penerapan sanksi yang nyata jelas dan tegas serta konsisten dengan membina lingkungan yang melibatkan pemerintah agar Pendidikan non-formal juga dapat diberikan untuk dilakukan secara berkesinambungan.²³

Kesembilan, Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. Mustangin, Muhammad Fauzan Akbar, Wahyu Novita Sari, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis terkait Pendidikan nonformal bagi anak jalanan di klinik jalanan samarinda. Hasil dari pada penelitian ini adalah melakukan bentuk kegiatan Pendidikan noformal berupa membaca, menulis, dan berhitung sebagai Pendidikan dasar bagi anak jalanan untuk menuntaskan buta aksara serta membekali anak jalanan dengan keterampilan untuk mengembangkan kapasitas dirinya agar kembali ke jatidiri aslinya dan tidak kembali lagi ke jalanan.²⁴

Kesepuluh, Eksploitasi Anak Jalanan, Emy Sukrun Nihayah dan Martinus Legowo, tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memaparkan apa saja motif orang tua dalam mengeksploitasi anaknya dan menjelaskan bagaimana wujud eksploitasi anak yang dilakukan oleh orang

²³ Sri Tjahjorini, Margono Slamet, Djoko Susanto, Darwis S. Gani. "Perilaku Anak Jalanan Dan Strategi Pengentasannya Di Bandung, Bogor, Dan Jakarta". *Jurnal*, Vol. 5, No. 1, Hal.1-4

²⁴ Mustangin, Muhammad Fauzan Akbar, Wahyu Novita Sari . "Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan". *Jurnal*, Vol. 5, No. 3, Hal. 234-236
<http://dx.doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3>

tuanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dan analisis data kualitatif. Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa seorang anak bisa menjadi anak jalanan karena beberapa faktor pendukung yang melatarbelakangi mereka bekerja di jalan, faktor utamanya adalah ekonomi.²⁵

Kesebelas, Upaya Penanggulangan Masalah Kesejahteraan Anak Jalanan Di Yayasan Setara, skripsi Dhyanie Astriaxanti Triazvary, tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlokasi di Yayasan setara sampangan semarang, dengan 4 orang informan, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penanggulangan masalah kesejahteraan anak jalanan di Yayasan setara serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan penanggulangan masalah kesejahteraan anak jalanan di Yayasan setara semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menanggulangi masalah kesejahteraan anak jalanan di yayasan setara melalui Pendidikan informal staf melakukan kunjungan kerumah untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi anak, pendampingan langsung difokuskan pada binaan yang berbasis jalanan.²⁶

Keduabelas, Implementasi Program Dinas Sosial Kota Bogor Dalam Penanganan Anak Jalanan, Yusuf Hamdani dan Dadan Kurniansyah, tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk meringkas serta menggambarkan kondisi, situasi, dan fenomena yang menjadi

²⁵ Emy Sukrun Nihayah dan Martinus Legowo, "Eksplotasi Anak Jalanan". Jurnal, 2016.

²⁶ Dhyanie Astriaxanti Triazvary, "Upaya Penanggulangan Masalah Kesejahteraan Anak Jalanan Di Yayasan Setara". *Skripsi*, 2017.

realitas sosial dalam masyarakat, dinas sosial kota Bogor mengerahkan segala strategi dan program yang dianggap mampu menyelesaikan permasalahan anak jalanan ini. Penelitian menggunakan teori efektivitas steers, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi dinas sosial dalam menangani anak jalanan dikota Bogor dinilai kurang berhasil karena kurangnya kontroling dari pihak dinas selepas pelaksanaan pemberdayaan.²⁷

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah mencari tahu bentuk strategi bertahan hidup anak jalanan di Kecamatan Cibinong dalam beraktivitas di jalan. Mulai dari pengamen lalu lintas, pengamen badut, pengemis, dan anak putus sekolah. Dimana tantangan dalam aktivitas mereka sangatlah rentan terhadap dunia kriminalitas serta perbuatan menyimpang yang sangat mudah terjadi, menjadi anak jalanan juga bukan kemauan mereka semata, banyak faktor yang mendorong mereka untuk memilih jalan hidup seperti itu dengan pertimbangan yang matang serta berbagai usaha dan upaya agar tidak terjun ke dunia jalanan. Namun kehendak berkata untuk mereka mengambil jalan tersebut dengan berbagai resiko yang akan mereka alami.

Selagi aktivitas di jalan yang mereka lakukan positif hal tersebut tidak mengganggu masyarakat sekitar, berbeda dengan tindakan negatif yang beberapa kali kerap dilakukan oleh sebagian kalangan anak jalanan. Anak jalanan juga dapat diklasifikasikan menjadi 2 yakni positif, adalah mereka yang turun ke jalan akibat desakan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dengan

²⁷ Yusuf Hamdani dan Dadan Kurniansyah, "Implementasi Program Dinas Sosial Kota Bogor Dalam Penanganan Anak Jalanan". *Jurnal*, 2021.

cara mengamen, meminta-minta, pemulung, pedagang asongan, gelandangan dan pengemis. Sedangkan anak jalanan yang negatif adalah mereka yang putus sekolah tergabung kedalam suatu komunitas atau kelompok yang aktivitasnya hanya nongkrong di jalanan, mencuri, keluar malam, melakukan balap liar, mabuk-mabukan, berjudi atau melakukan tindakan kriminalitas lainnya.

Hasil studi review terdahulu dapat kita tarik kesimpulan bahwa terdapat kesamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini, adapun kesamaannya adalah fokus penelitian terhadap penanganan anak jalanan yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan dengan tuntas, sehingga anak jalanan masih menjadi permasalahan yang sangat signifikan disetiap daerah dapat mempengaruhi jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), sedangkan perbaharuan yang dilakukan oleh penelitian saat ini adalah peneliti fokus terhadap strategi bertahan hidup anak jalanan dalam beradaptasi dan menumbuhkan jiwa survival, dimana peneliti mengungkap bentuk-bentuk strategi yang dilakukan oleh anak jalanan di Kecamatan Cibinong melalui interaksi sosial yang mereka jalin bagaimana upaya yang mereka lakukan saat berada dalam satu lingkungan atau wilayah dengan profesi kerja yang berbeda menjadi tantangan bagi mereka untuk berperilaku.

| Tabel Perbedaan Anak Jalanan | | |
|---|--|---|
| Kriteria | Anak Jalanan yang Sekolah | Anak Jalanan Putus Sekolah |
| Akses ke pendidikan | Lebih baik karena masih mengikuti Pendidikan formal | Terbatas; mungkin tidak memiliki Akses atau motivasi untuk sekolah |
| Kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dimasa depan | Lebih besar karena memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus | Lebih rendah karena kurangnya Pendidikan formal |
| Tingkat interaksi dengan teman sebaya dilingkungan sekolah | Lebih tinggi, berinteraksi dengan teman-teman sebaya disekolah | Lebih rendah, terbatas pada interaksi jalanan |
| Risiko terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan obat terlarang | Mungkin lebih rendah karena adanya lingkungan sekolah yang lebih terstruktur | Mungkin lebih tinggi Karena kurang pengawasan dan kurangnya kesadaran |
| | | |
| Kriteria | Anak Jalanan di Perkotaan | Anak Jalanan Non-Perkotaan |
| Populasi kepadatan penduduk | Lebih tinggi | Lebih rendah |
| Akses terhadap fasilitas public seperti pusat layanan sosial | Lebih banyak dan mudah dijangkau | Lebih terbatas |
| Paparan terhadap polusi dan kebisingan | Lebih tinggi | Lebih rendah |
| Kemungkinan interaksi dengan | Lebih tinggi | Lebih terbatas |

| | | |
|---|--|----------------------|
| berbagai latar belakang sosial budaya | | |
| Risiko terlibat dalam aktivitas ilegal atau gangguan keamanan | Mungkin lebih tinggi karena kepadatan dan anonimitas di area perkotaan | Mungkin lebih rendah |

Tabel 1. Perbedaan Anak Jalanan

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1. Definisi Strategi Bertahan Hidup

Berdasarkan permasalahan penelitian ini adalah strategi bertahan hidup anak jalanan, serta teori yang digunakan adalah mekanisme survival oleh James C Scott. Dimana peneliti memfokuskan penelitian mengenai upaya yang dilakukan oleh anak jalanan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya, dengan berbagai ancaman dan tantangan yang mereka hadapi.

Strategi bertahan hidup adalah rangkaian standar yang dipilih oleh suatu individu dan rumah tangga yang dilakukan seseorang untuk menambah penghasilan melalui cara mengurangi pengeluaran, pemanfaatan sumber daya, cara untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai jual barang atau jasa.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks ekonomi, strategi yang dilakukan adalah cara

²⁸ Resmi, Setia. *Gali Tutup Lubang itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Aatiga, Hal. 6, 2005

menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang sekiranya dapat ditanggulangi.

Konsep penelitian ini menggambarkan serta menganalisis strategi bertahan hidup anak jalanan untuk mempertahankan kehidupannya kedepan, strategi yang di upayakan oleh anak jalanan berupa upaya informal dalam bentuk kegiatan usaha tambahan seperti yang dilakukan oleh pada masyarakat umumnya. Strategi bertahan hidup berdasarkan teori mekanisme survival terdapat tiga kategori dalam melakukan upaya bertahan hidup.

2.2.2. Definisi Anak dan Anak Jalanan

Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun²⁹. Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Kementerian Sosial RI anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya dijalanan. Sedangkan, Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian besar waktunya di jalanan. Anak

²⁹ Diakses Pada 01 September pukul 02.13 www.bphn.go.id

jalanan adalah anak yang usianya masih dibawah 18 tahun serta sebagian waktu mereka di habiskan di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam untuk melakukan aktivitas ekonomi. Anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya.³⁰

2.2.3. Akses Pendidikan

Pendidikan merupakan akses penting dalam proses kehidupan dimana Pendidikan menciptakan penerus bangsa untuk memperoleh masyarakat yang cerdas dan kesejahteraan akan tercapai. Namun masih banyak anak Indonesia yang tidak merasakan proses Pendidikan yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab mereka untuk memenuhi hak seorang anak, hal ini menyebabkan banyak anak-anak turut ikut mencari nafkah di jalan. Saat ini banyak anak jalanan yang tidak terurus oleh pemerintah menjadi penyebab kurangnya Pendidikan anak Indonesia.³¹ Karena tuntutan ekonomi keluarga menyebabkan mereka terpaksa menelantarkan pendidikannya, mereka lebih mengutamakan perut mereka dari pada kemajuan otak mereka yang akan mendukung perbaikan masa depannya.

³⁰ Sakman, "STUDI TENTANG ANAK JALANAN, Tinjauan Implementasi Perda Makassar Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandang, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar". *Jurnal*, 2016, Vol. XI, No. 2, Hal. 204

³¹ Fetriani, Zulyani, dkk. "Pentingnya Pendidikan Anak Jalanan", *Jurnal*, Vol. 2, No. 1, 2022, Hal. 69

Pendidikan yang dimaksudkan adalah Pendidikan formal dengan feedback legalitas jenjang Pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, hal ini jarang terjadi dikalangan anak jalanan, karena rata-rata Kecil harapan mereka untuk melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Namun, hal ini jangan dijadikan sebagai patokan untuk memperbaiki masa depan dan tingkat kesejahteraan. Apabila kesejahteraan dipandang dari segi perekonomian maka upaya yang harus dilakukan adalah dengan berusaha untuk memperbaiki ekonomi saat ini.

2.2.4. Akses Dukungan Sosial

Dukungan sosial menjadi salah satu pendukung anak jalan untuk lebih mudah mewujudkan strateginya untuk lebih maksimal, yang menyebabkan mereka lebih diperhatikan, dicintai, dihargai dan merasa terakui dalam suatu kelompok. Layanan dukungan sosial terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya, perhatian emosional, bantuan instrumental, informasi, dan penilaian³². Hal ini mendukung mereka untuk merasa diterima dalam suatu lingkungan sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan mereka terhadap sesama anak jalanan atau dengan individu yang memiliki nilai tinggi. Dukungan sosial merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu pada saat mereka merasa membutuhkan dalam keadaan terpuruk.

³² Rivanlee Anandar, Budhi Wibhawa, Hery Wibowo, “dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Ruimah Sunggah”. *Jurnal*, Vol. 5, No. 1, Hal. 85-86

2.3 Kerangka Teori

2.3.1 Teori Mekanisme Survival

Teori Mekanisme Survival adalah teori yang dikemukakan oleh James C. Scott merupakan seorang Ilmuwan Politik serta Antropolog asal amerika, Scott memandang bahwa terdapat dua tiga cara yang dilakukan oleh masyarakat miskin untuk bertahan hidup yaitu, pertama mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan cara makan hanya sekali dan mutu pangan yang digunakan adalah kualitas rendah, kedua menggunakan alternatif subsisten berupa upaya yang dilakukan oleh seluruh elemen keluarga yang berpotensi untuk mencari pekerjaan tambahan, dan yang ketiga adalah dengan cara memanfaatkan jaringan sosial seperti meminta bantuan dari keluarga, Lembaga pemerintah atau non pemerintah atau memanfaatkan hubungan dengan patronnya.³³

Scott juga mengatakan bahwa mekanisme survival ini dapat membantu orang-orang subaltern bertahan dalam kondisi yang tidak adil atau merugikan walaupun pada intinya mereka tidak dapat merubah struktur kekuasaan yang ada. Namun scott menegaskan bahwa tindakan ini dapat membantu mereka dalam mempertahankan martabat dan integritas mereka, serta mencegah mereka dari tindak kekuasaan yang ada. Teori ini menunjukkan bahwa orang-orang subaltern sama sekali tidak memiliki akses kekuasaan terhadap sumber daya apapun tetapi

³³ Aditya Dwi Hardiantoro, "Mekanisme Survival Keluarga Nelayan". *Jurnal*, Fisip UNAIR 283, 2020.

mereka dapat bertahan dan melawan dengan cara yang tidak terlihat dan tersembunyi. Adapun substansi yang dikemukakan oleh Scott ada tiga cara yang dapat dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup:

1. Mengencangkan ikat pinggang, yang dimaksudkan dengan hal

ini adalah hidup dengan cara berhemat sesuai dengan keadaan perekonomian dengan cara mengurangi porsi makan, beralih ke mutu makanan yang lebih rendah, mencegah pengeluaran yang tidak mendesak. Hal ini diupayakan untuk menghemat biaya pengeluaran satu keluarga karena sadar akan usaha yang susah payah mereka lakukan adalah salah satu jalan untuk memperbaiki perekonomiannya dengan konsekuensi harus menekan keinginan dunia serta mengesampingkan gizi serta kualitas makanan yang dikonsumsi setiap harinya.

2. Menggunakan alternatif subsisten, yaitu dengan memanfaatkan

swadaya berupa usaha Kecil-Kecilan, mencari pekerjaan sampingan seperti buruh atau tukang, memanfaatkan upaya usaha jasa, dan berpindah lokasi tinggal yang lebih baik serta memiliki lapangan pekerjaan yang berpeluang untuk kalangan bawah sehingga dapat memperbaiki kualitas pekerjaan yang layak. Hal ini dapat dilakukan oleh setiap anggota keluarga untuk turut membantu mencari pendapatan tambahan dengan cara yang lebih baik.

3. Meminta bantuan dengan memanfaatkan jaringan sosial, yang dapat diupayakan dari jaringan sosial ini adalah sanak saudara, kawan-kawan lama, atau kepada pihak patron (pelindung). Patron disini adalah seseorang yang dapat membantu memberikan bantuan berupa moril ataupun materil dengan

ketentuan tertentu, contoh saudagar yang memberikan pinjaman modal untuk orang tersebut mendirikan usaha dengan syarat modal tersebut harus dikembalikan. Pemanfaatan jaringan ini dipandang sebagai perekat pada dunia sosial, hal ini dapat terjalin dalam lingkungan pekerjaan atau kelompok lingkungan tempat tinggal.

Intinya mekanisme survival james C. Scott menegaskan bahwa segala bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan hidupnya dimasa sulit. Semua orang pasti pernah merasakan kesulitan baik dalam bentuk perekonomian atau lainnya, tetapi mekanisme tahap yang dikemukakan scott secara naluriah sudah melekat dalam diri setiap manusia, namun hal ini tidak berkembang karena disebabkan oleh pemikiran seseorang yang terbatas karena dari segi Pendidikan.

Teori mekanisme survival populer dengan strategi bertahan hidup merupakan hasil penelitian james scott terhadap petani miskin, bagaimana cara mereka bertahan hidup dimasa sulit. Mereka harus bekerja keras dan menerapkan strategi agar dapat bertahan meskipun dalam situasi yang kekurangan. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan teori ini dalam rangka mengembangkan penelitian untuk mengungkap strategi bertahan hidup anak jalanan dikalangan usia remaja untuk menjaga keberlangsungan hidupnya dengan upaya yang mereka lakukan sesuai kondisi yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

James C. Scott adalah seorang ahli teori politik dan ilmuwan sosial yang terkenal dengan karya-karya teoritisnya yang menyoroti perjuangan dan resistensi individu dan kelompok terhadap struktur kekuasaan yang dominan. Scott memiliki beberapa konsep utama yang membentuk teorinya tentang mekanisme survival, yang termasuk konsep "seni perlawanan yang tersembunyi," "senjata lemah," dan "anarki".

Seni Perlawanan yang Tersembunyi (*Hidden Transcripts*): Menurut Scott, terdapat dua jenis "transkrip" atau diskursus yang terjadi dalam masyarakat: transkrip publik dan transkrip tersembunyi. Transkrip publik adalah diskursus yang diatur oleh struktur kekuasaan yang ada, sementara transkrip tersembunyi adalah komunikasi diam-diam yang terjadi di antara mereka yang ditindas. Dalam konteks mekanisme survival, transkrip tersembunyi ini bisa menjadi cara bagi orang-orang yang ditindas untuk bertahan dan menolak dominasi tanpa memancing reaksi keras dari mereka yang berkuasa.

Senjata Lemah (*Weapons of the Weak*): Ini adalah konsep Scott tentang bagaimana individu atau kelompok yang ditindas melawan

struktur kekuasaan. Senjata lemah ini bisa berupa protes pasif, seperti sabotase, penghindaran pajak, atau kerja lamban. Meskipun aksi-aksi ini mungkin tampak tidak signifikan jika dilihat satu per satu, tetapi dalam jumlah besar, mereka dapat membahayakan kekuasaan yang ada dan memungkinkan kelompok yang lebih lemah untuk bertahan.

Anarki: Scott juga menciptakan teori "Zomia," yang berfokus pada area yang terisolasi dan tidak terstruktur di Asia Tenggara, yang disebutnya sebagai wilayah "anarki". Penduduk di area ini, menurut Scott, memilih untuk tinggal di daerah-daerah pinggiran ini sebagai bentuk pilihan aktif untuk menghindari pemerintahan yang otoriter dan opresif. Dengan kata lain, anarki ini merupakan bentuk survival bagi mereka yang tidak ingin berada di bawah struktur kekuasaan yang ada.

Dalam konteks anak jalanan, teori resistensi lemah dapat diterapkan untuk memahami strategi-strategi yang mereka gunakan untuk bertahan hidup dan melindungi kepentingan mereka dalam situasi yang sulit. Beberapa contoh strategi yang mungkin dilakukan oleh anak jalanan sebagai bentuk resistensi lemah meliputi:

1. Invisibilitas: Anak jalanan mungkin berusaha untuk tidak menarik perhatian dan tetap berada di latar belakang untuk menghindari intervensi atau pengawasan yang berlebihan dari pihak berwenang.
2. Penyamaran: Anak jalanan dapat menggunakan strategi penyamaran dengan berpakaian seperti warga biasa atau

mencoba untuk menyembunyikan identitas mereka agar tidak mudah teridentifikasi sebagai anak jalanan.

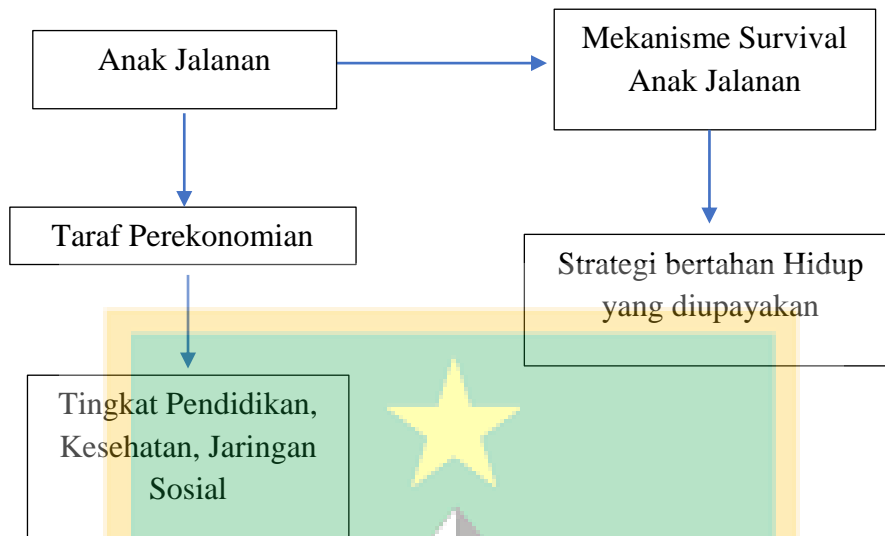
3. Jaringan sosial terbatas: Anak jalanan dapat membentuk jaringan sosial Kecil dan eksklusif dengan sesama anak jalanan atau kelompok yang serupa untuk saling membantu dan melindungi satu sama lain.

4. Pengetahuan lokal dan jalur alternatif: Anak jalanan seringkali memiliki pengetahuan yang mendalam tentang lingkungan mereka, termasuk rute-rute alternatif, tempat-tempat aman, atau sumber daya yang tidak diketahui oleh orang lain.

5. Pemanfaatan sumber daya terbatas: Anak jalanan dapat menggunakan sumber daya yang terbatas dengan cara yang inovatif, seperti mengumpulkan barang bekas, melakukan pekerjaan Kecil, atau mencari makanan dari sumber yang tidak konvensional.

Teori-teori ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana individu dan kelompok berusaha bertahan dan Pllmeresistensi dalam menghadapi kekuasaan yang dominan. Dengan pemahaman ini, kita bisa melihat bahwa resistensi dan survival tidak hanya terjadi dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi juga melalui aksi-aksi yang lebih halus dan tersembunyi.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Penelitian Penulisan

Penyajian kerangka pemikiran diatas menggambarkan bahwa permasalahan berangkat dari taraf kesejahteraan perekonomian seseorang yang menuntut mereka untuk memperbaiki kualitas hidupnya, keluar dari permasalahan yang selama ini mereka alami mengenai kesulitan perekonomian, namun upaya yang mereka lakukan terbatas karena perkembangan zaman. Anak jalanan relatif tidak melanjutkan jenjang pendidikannya karena mereka terbatas biaya yang menyebabkan kualitas Pendidikan mereka di ragukan sehingga tidak banyak orang dapat mempercayai kemampuannya dalam suatu bidang pekerjaan, ditambah bahwa pendapat setiap orang tentang anak yang putus sekolah selalu negatif. Fenomena ini menimbulkan keterbatasan bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak sehingga mereka mewarisi pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya dengan cara menjadi pengamen, pengemis, gelandangan

dan lainnya. Hal ini menjadi aktivitas dominan yang bisa mereka lakukan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka.

Disamping aktivitas pekerjaan yang mereka lakukan terdapat ancaman atau tekanan dari banyak pihak yang dapat mengancam keselamatan dan menimbulkan konflik bagi mereka, tidak jarang hal ini terjadi dikalangan anak jalanan karena pekerjaan yang mereka lakukan rentan terjadinya konflik dan sensitif sehingga mudah mengakibatkan percekocokan. Dari hal ini seharusnya terbentuk strategi yang harus mereka lakukan demi menjaga diri mereka selama berada di jalan sebagai upaya bertahan hidup yang harus mereka lakukan. Strategi ini juga harus dimiliki agar mereka dapat mengontrol diri dari hal-hal yang akan timbul sekiranya berbahaya bagi mereka, sehingga jauh sebelum terjadi mereka dapat memprediksi apa yang akan terjadi jika mereka berada dilingkungan tersebut.

Mekanisme survial James C Scott menjadi teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dimana inti dari pada penelitian ini adalah untuk menggali mengenai strategi bertahan hidup yang diupayakan oleh anak jalanan serta bentuk dorongan terwujudnya strategi tersebut dengan melakukan interaksi sosial dalam lingkungan sekitar yang dilakukan mereka. Semua ini terlahir berdasarkan akibat dari kesejahteraan keluarga yang menjadi faktor utama mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak jalanan dalam lingkungan yang stabil dan aman akan menjadi pengaruh terhadap kesejahteraan kesehatan dan fisik, Pendidikan yang memadai, dan penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Jika orang tua memiliki Pendidikan yang baik, maka mereka memiliki kesempatan Pendidikan yang lebih baik lagi untuk mendukung mereka mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang memadai dan menciptakan lingkungan yang stabil untuk masa depan mereka. Kesehatan fisik dan mental orang tua juga berdampak besar terhadap kesejahteraan anak-anak dimana dapat merawat dan mendukung perkembangan anak-anak mereka dengan lebih baik. Serta kestabilan rumah tangga yang harmonis memberikan dukungan terhadap lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang.

Anak jalanan mengembangkan strategi bertahan hidup mereka untuk mengatasi kehidupan jalanan yang keras, mulai dari pekerjaan informal seperti menjadi pedagang asongan, mengamen, tukang semir sepatu dan aktivitas ilegal lainnya. Meskipun strategi ini membantu mereka bertahan hidup, tetapi mereka seringkali mempertinggi risiko dan kerentanan mereka. Mereka membutuhkan Intervensi dan Dukungs Sosial dari pemerintah atau organisasi non-pemerintah untuk membantu anak jalanan dan keluarganya meningkatkan kesejahteraan mereka dan memberikan alernatif yang lebih baik bagi anak-anak daripada kehidupan jalanan.